

Faktor-Faktor Penghambat Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri 17 Palembang

Linda¹, Hetilaniar², Henni Riyanti³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palembang

Email: lindakomala0504@gmail.com, hetilaniar@univpgri-palembang.ac.id,
henniriyanti@univpgri-palembang.ac.id

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah keterampilan membaca siswa kelas I SD Negeri 17 Palembang masih mengalami kesulitan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor penghambat keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 17 Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor penghambat keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 17 Palembang yaitu faktor internal (dalam diri siswa) dan faktor eksternal (luar diri siswa). Faktor internal meliputi kurangnya motivasi siswa dalam membaca, siswa malas untuk membaca, daya ingat siswa yang kurang sehingga sulit mengingat huruf, kurangnya minat untuk membaca, tidak adanya perhatian siswa saat belajar, usia siswa yang lebih kecil dari teman sebayanya, dan siswa tidak bersekolah di Taman Kanak-Kanak (TK). Faktor eksternal meliputi orang tua kurang memberikan perhatian kepada anaknya, kurangnya komunikasi dan interaksi antara orang tua dan siswa, kurangnya bimbingan orang tua, orang tua kurang memenuhi fasilitas belajar di rumah, dan kondisi lingkungan yang tidak kondusif. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kontribusi berupa pemikiran untuk kemajuan keterampilan membaca permulaan bagi siswa kelas I.

Kata Kunci: *Faktor Penghambat Membaca, Keterampilan Membaca Permulaan, Siswa Sekolah Dasar.*

Abstract

The problem of this research is that the reading skills of the first grade students of SD Negeri 17 Palembang are still having difficulties. The purpose of this study was to determine the inhibiting factors for early reading skills of first graders at SD Negeri 17 Palembang. The method used in this study is a qualitative descriptive method. Data collection techniques used are interviews, questionnaires, and documentation. The data analysis technique uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the inhibiting factors for the initial reading skills of first grade students at SD Negeri 17 Palembang, namely internal factors (inside students) and external factors (outside students). Internal factors include a lack of student motivation in reading, students are lazy to read, students' memory is lacking so it is difficult to remember letters, lack of interest in reading, lack of student attention when studying, students' ages are smaller than their peers, and students do not attend school in Kindergarten (TK). External factors include parents paying less attention to their children, lack of communication and interaction between parents and students, lack of parental guidance, parents not fulfilling learning facilities at home, and environmental conditions that are not conducive. The results of this study can be used as a contribution in the form of thoughts for the advancement of early reading skills for grade I students.

Keywords: *Reading Inhibiting Factors, Beginning Reading Skills, Elementary School Students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Bagi sebuah Negara, pendidikan merupakan salah satu modal untuk maju. Melalui pendidikan diharapkan dapat menumbuhkembangkan generasi baru yang lebih berkualitas dalam proses pembangunan kehidupan bangsa.

Pendidikan juga sangat penting bagi sistem pertahanan suatu Negara dan daya saing suatu Negara (Pramesti, 2018). Pendidikan di Abad 21 menghadirkan tantangan-tantangan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Riyanti & Nurhasana, 2021). Pendidikan di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga jalur yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang didapatkan di bangku sekolah. Jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar ialah jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan sekolah dasar merupakan pendidikan yang menjadi pijakan awal bagi siswa. Salah satu pembelajaran yang didapatkan siswa dari bangku sekolah dasar yaitu pembelajaran bahasa Indonesia.

Menurut Nafi'ah (2018:33) Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar terdiri atas empat keterampilan, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut berkaitan erat satu sama lain. Salah satu keterampilan yang dipelajari pada usia sekolah dasar ialah membaca. Keterampilan membaca merupakan satu dari empat keterampilan bahasa pokok. Keterampilan membaca memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan bagi kehidupan seorang individu. Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan yang mendasar yang perlu di kuasai oleh siswa sekolah dasar (Pratiwi, 2020).

Pembelajaran membaca di sekolah dasar terdiri atas dua bagian, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan terdapat pada kelas 1 dan 2, sedangkan membaca lanjutan dimulai dari kelas 3 sekolah dasar. Membaca permulaan memiliki peran yang sangat penting. Keterampilan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca selanjutnya. Syatauw dkk., (2020) menyatakan membaca permulaan merupakan langkah awal bagi anak dalam proses belajar membaca. Membaca permulaan merupakan keterampilan dasar membaca bagi siswa dan alat bagi siswa untuk menemukan penjelasan dari isi mata pelajaran yang dipelajarinya di sekolah. Selanjutnya, Ginting (2020:46) menyatakan membaca permulaan merupakan dasar bagi kegiatan membaca lanjutan. Selain itu membaca permulaan ialah bagian pengajaran yang sangat penting untuk ditekankan di kelas-kelas rendah yaitu kelas 1 dan 2.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 17 Palembang, bahwasanya terdapat beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan bahkan masih ada siswa yang belum mengenal huruf, masih terdapat siswa yang sulit membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, siswa yang mengeja dengan terbata-bata, siswa yang melakukan pengulangan kata, siswa yang masih bingung membedakan huruf kapital dan huruf kecil, dan siswa sering lupa dengan kata atau kalimat saat belajar membaca. Oleh sebab itu hal tersebut mendukung peneliti untuk mengetahui faktor apa sajakah yang menjadi penghambat keterampilan membaca permulaan khususnya di SD Negeri 17 Palembang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggambarkan fenomena yang apa adanya, tidak memberikan perilaku, manipulasi, atau mengubah objek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggambarkan bagaimana faktor-faktor penghambat keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 17 Palembang.

Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I SD Negeri 17 Palembang dengan jumlah 27 siswa. Informan penelitian ini adalah siswa kelas I, guru kelas I, dan orang tua siswa kelas I. Siswa kelas I sebagai informan kunci (*key informan*) sedangkan guru kelas I dan orang tua siswa kelas I sebagai informan utama. Lokasi dilaksanakan penelitian ini di SD Negeri 17 Palembang dilakukan kepada siswa kelas I. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022. Yang dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2022.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, angket, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru kelas I dan siswa kelas I. Penyebaran angket dilakukan kepada seluruh orang tua siswa kelas I untuk membandingkan angket orang tua siswa yang mengalami hambatan membaca dan angket orang tua siswa yang bisa membaca. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa wawancara guru dan siswa, hasil angket orang tua siswa, dan hasil tes membaca permulaan yang dilakukan

oleh guru kelas I.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan tahap reduksi data merangkum, memilah hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Penyajian data dilakukan dalam bentuk diagram lingkaran untuk memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut. Penarikan kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2019:323-329).

Teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber peneliti memperoleh informasi dari siswa kelas I, guru kelas I, dan orang tua siswa kelas I. Triangulasi teknik pada penelitian ini ialah wawancara, angket, dan dokumentasi. Dan triangulasi sumber pada penelitian ini dengan melakukan wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel (Sugiyono:369).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara guru, wawancara siswa, angket orang tua siswa, dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti di kelas I SD Negeri 17 Palembang diperoleh data bahwa dari 27 siswa terdapat 14 siswa yang memiliki kemampuan membaca tinggi, 3 siswa yang memiliki kemampuan membaca sedang, dan 10 siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah. Diagram mengenai kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 17 Palembang disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1 Diagram lingkaran kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 17 Palembang

Berdasarkan tes membaca siswa yang dilakukan oleh guru kelas I SD Negeri 17 Palembang terdapat siswa yang memiliki kemampuan membaca tinggi, siswa yang memiliki kemampuan membaca sedang, dan siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah. Siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah mengalami kesulitan dalam belajar membaca permulaan yang meliputi siswa kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, siswa kurang fokus saat belajar membaca, siswa mengeja dengan terbata-bata, kesulitan menggabungkan huruf konsonan dan vokal, ada juga beberapa siswa yang belum mengenal huruf, dan ada salah satu siswa yang berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan.

Hasil wawancara dengan guru kelas I, wawancara dengan siswa kelas I, dan penyebaran anget orang tua siswa bahwa faktor yang menjadi penghambat keterampilan membaca permulaan yang dialami oleh setiap anak dapat disebabkan oleh faktor internal (dalam diri anak) dan faktor eksternal (luar diri anak). Faktor internal meliputi kurangnya motivasi siswa dalam membaca, siswa malas untuk membaca, daya ingat siswa yang kurang sehingga siswa sulit untuk mengingat huruf, kurangnya minat untuk membaca, tidak adanya perhatian siswa saat belajar, usia siswa yang lebih kecil dari teman sebayanya, siswa tidak bersekolah di Taman Kanak-Kanak (TK). Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, orang tua kurang memberikan perhatian kepada anaknya, kurangnya komunikasi dan interaksi antara orang tua dan siswa,

kurangnya bimbingan orang tua, orang tua kurang memenuhi fasilitas belajar di rumah, dan kondisi lingkungan yang tidak kondusif.

Dapat diuraikan sebagai berikut, faktor-faktor penghambat keterampilan membaca permulaan yaitu pertama, kurangnya motivasi siswa dalam membaca. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas I bahwa siswa kurang termotivasi dalam belajar membaca. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan siswa bahwa terdapat beberapa siswa yang tidak suka membaca, terdapat beberapa siswa yang tidak semangat saat ada pembelajaran membaca di kelas, dan terdapat beberapa siswa yang tidak senang belajar membaca dengan guru ataupun dengan orang tuanya. Kurangnya motivasi siswa dalam membaca mengakibatkan siswa tidak semangat dalam membaca sehingga mengakibatkan siswa mengalami kesulitan membaca. Kurangnya motivasi siswa dalam membaca karena orang tua siswa tidak memberikan motivasi kepada anaknya. Ketika orang tua tidak memberikan motivasi kepada anaknya, tidak memperdulikan kegiatan yang ada di sekolah, maka anak tersebut tidak akan memiliki motivasi untuk maju. Sementara itu, siswa juga perlu memiliki motivasi dalam diri untuk mengubah dirinya menjadi yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi dkk., (2021) bahwa faktor internal yang menjadi penghambat membaca permulaan ialah kurangnya motivasi dalam diri siswa, kemauan dari dalam diri siswa untuk belajar membaca tidak ada.

Kedua, siswa malas untuk membaca, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas I bahwa siswa bermalas-malasan saat disuruh membaca. Malas membaca dapat mengakibatkan siswa sulit mengikuti pembelajaran di sekolah. Malas membaca dapat mengakibatkan siswa kurang maksimal dalam mendapatkan pembelajaran di sekolah. Jika siswa terus menerus malas untuk belajar membaca siswa akan kesulitan untuk mengikuti pembelajaran di sekolah dan dapat mengakibatkan siswa tinggal kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi dkk., (2021) bahwa faktor internal yang menjadi penghambat membaca permulaan ialah siswa malas belajar membaca permulaan.

Ketiga, daya ingat siswa yang kurang sehingga siswa sulit untuk mengingat huruf, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas I bahwa siswa sulit mengingat huruf padahal sudah berulang-ulang kali guru memberi tau huruf nya, ketika ditanya oleh guru siswa lupa lagi dengan huruf tersebut. Setiap siswa memiliki daya ingat yang berbeda-beda cara mereka menyerap apa yang diajarkan oleh guru bervariasi, ada yang cepat dan ada yang lambat. Daya ingat siswa yang kurang mengakibatkan siswa kesulitan menyerap apa yang telah diajarkan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Pridasari & Anafiah (2020) menyatakan bahwa faktor penghambat membaca permulaan ialah daya ingat siswa. Siswa dengan daya ingat yang rendah membutuhkan bimbingan untuk bisa mengingat huruf .

Keempat, kurangnya minat untuk membaca. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas I bahwa siswa kurang minat dalam membaca padahal buku bacaan sudah dipinjamkan dari sekolah tetapi tetap saja siswa kurang berminat untuk membaca. Kurangnya minat siswa untuk membaca menjadi penghambat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar membaca, karena jika siswa tidak memiliki minat yang berasal dari dirinya sendiri maka itu akan sulit untuk mengarahkannya mengikuti pembelajaran. Secara sederhana minat merupakan kecenderungan kegairahan yang tinggi atau besar terhadap sesuatu. Ada siswa yang minat bacanya semangat dan ada juga yang tidak semangat. Maka kenyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramesti (2018) bahwa faktor yang menjadi penghambat keterampilan membaca permulaan ialah kurangnya minat membaca siswa yang rendah sehingga mengakibatkan keberhasilan siswa dalam membaca sulit untuk tercapai. Hal yang sama juga ditunjukkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2020) bahwa faktor penghambat membaca permulaan ialah lemahnya minat membaca siswa. siswa yang memiliki minat membaca yang tinggi akan mewujudkan keinginannya untuk membaca.

Kelima, tidak adanya perhatian siswa saat belajar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas I bahwa ada beberapa siswa yang mengatakan bahwa tidak memperhatikan apa yang dijelaskan guru pada saat mengajar, tidak mengerti apa yang dijelaskan oleh guru pada saat mengajar, tidak suka bertanya ketika tidak mengerti apa yang dijelaskan oleh guru, dan suka bermain-main di kelas pada saat guru mengajar. Hal tersebut menyatakan bahwa siswa tidak ada perhatian saat belajar. Siswa disebut memiliki perhatian saat belajar jika siswa memusatkan perhatiannya dengan memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru pada saat mengajar, siswa akan mengerti apa yang dijelaskan oleh guru jika siswa memiliki perhatian saat belajar, siswa akan bertanya ketika tidak mengerti apa yang dijelaskan guru jika siswa memiliki perhatian pada saat belajar, dan siswa tidak akan bermain-main pada saat guru mengajar jika memiliki perhatian saat belajar. Hal tersebut

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah & Novianti (2021) bahwa keterampilan siswa dalam memusatkan perhatian selama membaca menjadi faktor penghambat keterampilan membaca. Keterampilan siswa dalam memusatkan perhatian selama membaca berarti siswa mempertahankan perhatiannya selama kegiatan membaca. Keenam, usia siswa yang lebih kecil dari teman sebayanya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas I bahwa terdapat siswa yang usianya lebih kecil dari teman sebayanya. Siswa yang usianya lebih kecil dari teman sebayanya akan mengalami kesulitan untuk membaca karena siswa belum memiliki kesiapan mental untuk belajar membaca. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah & Novianti (2021) bahwa faktor yang menjadi penghambat ialah usia mental siswa yang tidak sama dengan temannya.

Ketujuh, Siswa tidak bersekolah di Taman Kanak-Kanak (TK). Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas I bahwa terdapat siswa yang tidak bersekolah di Taman Kanak-Kanak (TK). Taman Kanak-Kanak (TK) sangat diperlukan sebelum anak memasuki Sekolah Dasar, karena sebelum memasuki Sekolah Dasar anak terlebih dahulu harus memiliki kemampuan dasar mengenal huruf. Anak yang tidak bersekolah di Taman Kanak-Kanak (TK) akan sulit untuk mengenali huruf karena baru mengenal huruf pada saat masuk Sekolah Dasar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astia (2020) bahwa faktor penghambat membaca permulaan ialah siswa tidak sekolah di Taman Kanak-Kanak. Taman Kanak-Kanak perlu untuk anak, karena sebelum memasuki Sekolah Dasar anak terlebih dahulu harus mempunyai kemampuan dasar yaitu membaca dan berhitung.

Kedelapan, orang tua kurang memberikan perhatian kepada anaknya, hal ini dapat dilihat pada wawancara yang dilakukan dengan guru kelas I bahwa siswa kurang diberikan perhatian oleh orang tua karena orang tuanya sibuk bekerja. Orang tua kurang optimal dalam memperhatikan anaknya untuk belajar membaca. Perhatian orang tua sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa, sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam membantu anaknya dalam belajar yaitu memberikan perhatian kepada anaknya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dkk., (2021) bahwa faktor penghambat membaca permulaan secara eksternal ialah orang tua kurang memperhatikan anaknya. Perhatian orang tua mempunyai kontribusi yang besar dalam meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2020) bahwa faktor penghambat membaca permulaan ialah kurang perhatian dari orang tua. Perhatian orang tua merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar anak.

Kesembilan, kurangnya komunikasi dan interaksi antara orang tua dan siswa. Hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas I dan hasil angket orang tua siswa. Pada wawancara dengan guru kelas I guru mengatakan bahwa orang tua tidak menanyakan kegiatan apa saja yang didapatkan oleh anaknya pada saat sekolah. Pada saat dirumah orang tua kurang meluangkan waktunya untuk menanyakan kepada anaknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan anaknya di sekolah. Menurut hasil wawancara dengan guru kelas I hal itu terjadi karena orang tua sibuk bekerja sehingga tidak sempat menanyakan kegiatan anaknya disekolah. Pada hasil angket orang tua siswa diperoleh data bahwa anak tidak menceritakan hal/peristiwa yang terjadi di sekolah, orang tua tidak menanyakan PR pada anak, dan orang tua tidak menanyakan nilai ulangan pada anak, hal ini menyatakan bahwa kurangnya komunikasi dan interaksi antara orang tua dan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah & Novianti (2021) bahwa faktor yang menjadi penghambat membaca permulaan secara eksternal yaitu rendahnya komunikasi serta interaksi antara orang tua dan siswa.

Kesepuluh, kurangnya bimbingan orang tua, hal ini dapat dilihat dari hasil angket orang tua siswa bahwa ada beberapa orang tua siswa yang tidak mengenalkan huruf pada anaknya, orang tua tidak membantu anak saat kesulitan belajar, orang tua tidak memberikan nasihat kepada anak untuk belajar dengan rajin, dan orang tua tidak menemani anak belajar membaca. Bimbingan yang diberikan orang tua mempunyai hubungan dengan keterampilan membaca permulaan anak, karena dalam keterampilan membaca permulaan anak masih perlu bimbingan dari orang tua supaya dapat membaca. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2020) bahwa faktor penghambat membaca permulaan ialah kurangnya bimbingan dari orang tua. Kurangnya bimbingan orang tua berpengaruh dalam diri siswa. hal yang sama ditunjukkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windrawati dkk., (2020) bahwa faktor penghambat membaca permulaan ialah kurangnya bimbingan orang tua di rumah, kurangnya bimbingan orang tua membuat proses belajar pada anak terhambat.

Kesebelas, orang tua tidak memenuhi fasilitas belajar dirumah. Berdasarkan hasil angket orang tua siswa bahwa ada beberapa orang tua yang tidak menyediakan buku bacaan, orang tua tidak menyediakan meja belajar, dan orang tua tidak menyediakan lampu penerangan. Fasilitas belajar yang kurang memadai membuat siswa belajar kurang optimal. Fasilitas yang di sediakan oleh orang tua di rumah sangat penting untuk siswa belajar di rumah. Orang tua seharusnya memfasilitasi anaknya dengan menyediakan buku bacaan di rumah, orang tua menyediakan meja belajar, serta orang tua menyediakan lampu penerangan agar siswa dapat belajar dengan nyaman.

Kedua belas, Kondisi lingkungan yang tidak kondusif. Berdasarkan hasil angket orang tua siswa bahwa ada orang tua yang tidak mematikan TV saat anak sedang belajar dan orang tua tidak menyediakan ruangan khusus untuk anak belajar. Kondisi lingkungan belajar pun berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kondisi lingkungan yang nyaman dan kondusif membuat siswa lebih berkonsentrasi saat belajar. Orang tua perlu Mematikan TV saat anak sedang belajar agar memudahkan siswa berkonsentrasi dan orang tua menyediakan ruangan khusus untuk siswa belajar, ruangan khusus disediakan untuk kenyamanan anak pada saat belajar dirumah. Siswa yang kondisi lingkungan yang nyaman tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar khususnya belajar membaca. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah & Novianti (2021) bahwa faktor penghambat membaca permulaan secara eksternal ialah kondisi lingkungan yang tidak kondusif, sehingga siswa konsentrasi siswa mudah terganggu ketika belajar membaca.

Peneliti juga mengungkapkan bahwa alternatif solusi untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan di Sekolah Dasar yaitu sebagai berikut :

1. Selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar membaca baik disekolah maupun dirumah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Udhiyanasari (2019) bahwa solusi untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan yaitu orang tua memberikan dorongan, motivasi, dan semangat saat belajar di rumah. Dorongan, motivasi, dan semangat yang diberikan orang tua harus melalui tindakan, tidak hanya melalui ucapan.
2. Memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan memerlukan perhatian khusus dari guru agar dapat memiliki dasar yang kuat, sehingga pada saat membaca lanjut siswa telah memiliki keterampilan membaca yang memadai. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas I bahwa solusi untuk mengatasi kesulitan siswa dalam membaca permulaan yaitu guru memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Hal ini sejalan juga dengan penelitian Rahma & Dafit (2021) bahwa solusi untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan yaitu guru memberikan perhatian lebih khususnya kepada siswa yang memiliki kesulitan membaca permulaan.
3. Menjaga hubungan kerjasama yang baik antara orang tua siswa dan guru. Hubungan kerjasama antara orang tua siswa dan guru harus terjalin supaya siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Kerjasama antara guru dan orang tua siswa dilakukan untuk menjalin komunikasi antara keduanya dalam memantau kemajuan siswa. Artinya orang tua tidak hanya menyerahkan tanggung jawab penuh atas hasil belajar anaknya kepada guru, tetapi lebih dari itu, orang tua dapat mengulangi kembali apa yang telah dipelajari siswa di sekolah. Orang tua dan guru juga dapat berdiskusi saat siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Berdiskusi untuk mencari solusi yang terbaik bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan guru bahwa guru selalu mendiskusikan permasalahan dan kemajuan belajar siswa pada orang tuanya. Hal yang sama juga ditunjukkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windrawati dkk., (2020) bahwa solusi untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan yaitu hubungan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua siswa selalu memantau siswa dalam kegiatan belajar membaca.
4. Menggunakan media pembelajaran yang menarik dan efektif bisa mengatasi siswa yang kesulitan membaca. Cara menangani anak yang kesulitan membaca dengan media pembelajaran seperti mengenalkan gambar. Sehingga dengan menggunakan gambar akan sangat memudahkan anak mengenal huruf. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Udhiyanasari (2019) bahwa solusi untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan yaitu menggunakan media pembelajaran yang menarik dan efektif. Menggunakan media pembelajaran dengan bantuan gambar agar memudahkan siswa untuk mengenal huruf.
5. Memenuhi fasilitas belajar dirumah dengan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan anak agar dapat

meningkatkan prestasi belajar siswa. Orang tua menyediakan buku bacaan di rumah, orang tua menyediakan meja belajar, serta orang tua menyediakan lampu, dan lain-lain agar memudahkan proses belajar siswa. berdasarkan Pridasari & Anafiah (2020) menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas penunjang saat belajar di rumah sangat penting. Ketersediaan buku untuk siswa di rumah membantu dalam proses belajar membaca di rumah.

6. Meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi anak. Untuk menangani kesulitan belajar membaca maka perlu meningkatkan motivasi belajar membaca anak dengan membacakan dongeng dan kemudian menjelaskan berbagai macam manfaat dengan biasa membaca. Selain itu rasa percaya diri anak juga harus ditimbulkan karena biasanya anak sulit dalam mengikuti pelajaran dikelas sehingga sering dikucilkan oleh teman sekelasnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Udhiyanasari (2019) bahwa solusi untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan yaitu meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti faktor-faktor penghambat keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 17 Palembang adalah faktor internal (dalam diri siswa) dan faktor eksternal (luar diri siswa). Faktor internal meliputi kurangnya motivasi siswa dalam membaca, siswa malas untuk membaca, daya ingat siswa yang kurang sehingga siswa sulit untuk mengingat huruf, kurangnya minat untuk membaca, tidak adanya perhatian siswa saat belajar, usia siswa yang lebih kecil dari teman sebayanya, siswa tidak bersekolah di Taman Kanak-Kanak (TK). Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, orang tua kurang memberikan perhatian kepada anaknya, kurangnya komunikasi dan interaksi antara orang tua dan siswa, kurangnya bimbingan orang tua, orang tua kurang memenuhi fasilitas belajar di rumah, dan kondisi lingkungan yang tidak kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, U. I., Fathurohman, & Purbasari. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 227–233.
- Astia, M. (2020). Analisis Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan di Kelas I SD Negeri 93 Palembang. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Dan Pendidikan Dasar*, 7–12.
- Dwi, N. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2611-2616.
- Fadhillah, D., & Novianti, E. (2021). *Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDIT Baidhaul Ahkam. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 10(1), 1–8.
- Ginting, M. B. (2020). *Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas Rendah*. Lakeisha.
- Nafi"ah, S. A. (2018). *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*. AR-RUZZ MEDIA.
- Pramesti, F. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 283. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16144>
- Pratiwi, C. P. (2020). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.558>
- Pridasari, F., & Anafiah, S. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Di Sdn Demangan Yogyakarta. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(2). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i2.8054>
- Rahma, M., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 397–410.
- Riyanti, H., & Nurhasana, P. D. (2021). Fostering Students's Logical Thinking Ability As One of the 21st Century Skills Through the Blended Learning Aided By Google Classroom. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 4(1), 32–37. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v4i1.3208>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Syatau, G. R., Solehun, S., & Rumaf, N. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Permainan Kartu Huruf Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 80–86. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v2i2.495>
- Udhiyanasari, K. Y. (2019). Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SDN Manahan Surakarta. *Plpb Ikip PGRI Jember*, 3(1), 39–50.
- Windrawati, W., Solehun, S., & Gafur, H. (2020). Analisis Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 10–16. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v2i1.405>